



URGENSI HABITUASI BAGI ANAK DIDIK PAUD

Hidayatu Munawaroh¹, Robingun Suyud El Syam²

^{1,2}Universitas Sains Al-Qu'an Wonosobo

Email: hidayatmunawaroh@unsiq.ac.id¹, robbyelsyam@unsiq.ac.id²

Abstract

The habituation approach is very effective in the world of education in order to accustom students to repeatedly doing something so that it becomes a habit that is difficult to leave. The research aims to reveal the urgency of habituation for PAUD students. The article is the result of library research with a qualitative approach. The research findings show that implementing habituation consistently and in a structured manner for PAUD students can help children become individuals with character, discipline, and are ready to face challenges in the future. These findings reinforce the importance of habituation for early childhood education. The research recommends that it is important for PAUD managers to make habituation a focus of learning in order to form strong student character. The research provides direction for future research related to the focus of the urgency of habituation for students considering its importance for improving the quality of education, responding to moral degradation, the impact of uncontrolled globalization.

Keywords: Urgency, Habituation, Students, PAUD

Abstrak

Pendekatan habituasi sangat efektif digunakan dalam dunia pendidikan dalam rangka membiasakan anak didik secara berulang-ulang melakukan sesuatu sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Riset bertujuan mengungkap mengungkap urgensi habituasi bagi anak didik PAUD. Artikel merupakan hasil riset pustaka dengan pendekatan kualitatif. Temuan riset menunjukkan bahwa menerapkan habituasi secara konsisten dan terstruktur bagi anak didik PAUD dapat membantu anak-anak menjadi individu yang berkarakter, disiplin, dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Temuan ini memperkuat pentingnya habituasi bagi pendidikan anak usia dini. Riset merekomendasi penting bagi pengelola PAUD untuk menjadikan habituasi sebagai fokus pembelajaran guna membentuk karakter anak didik yang kuat. Riset memberi arah penelitian masa depan terkait dengan fokus urgensi habituasi bagi siswa mengingat pentingnya bagi peningkatan kualitas pendidikan, merespon degradasi moral dampak dari globalisasi yang tak terkendali.

Kata kunci: Urgensi, Habituasi, Anak Didik, PAUD

Pendahuluan

Pada hakikatnya, setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk berperilaku secara alamiah, yang merupakan bawaan sejak lahir. Namun, pengembangan kepribadian melalui pendidikan usia dini dan pengasuhan anak merupakan proses yang harus diikuti sepanjang hidup. Pembentukan karakter sangat penting pada usia prasekolah. Prasekolah adalah waktu untuk mempersiapkan dunia sekolah yang sebenarnya, jadi pengembangan karakter di prasekolah sangatlah penting (Angdreani et al., 2020).

Ada banyak metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter diantaranya habituasi atau pembiasaan. Habituasi merupakan salah satu strategi pembentukan karakter. Pembiasaan merupakan metode tertua. Pembiasaan adalah sesuatu yang diulang-ulang secara sengaja sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan latihan dan pengalaman yang terus-menerus, anak-anak akan lebih cepat menyerap



apa yang telah mereka pelajari dan akan selalu mengingatnya serta menanamkannya dalam pengalaman internal mereka (Ihsan, 2020).

Pendekatan habituasi sangat efektif digunakan dalam dunia pendidikan dalam rangka membiasakan anak didik secara berulang-ulang melakukan sesuatu sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pendekatan habituasi dalam pendidikan sangat penting, sebab secara psikologis anak akan meniru perilaku atau citra tokoh yang dikaguminya, yakni sang pendidik. Dalam kegiatan pendidikan, metode pembiasaan juga tidak kalah pentingnya. Karena semua ilmu pengetahuan atau tindakan yang diperoleh anak melalui kebiasaan akan menjadi sangat mudah dan jelas. Diharapkan dengan menggunakan metode pembiasaan sejak dini, anak akan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan norma kelompok sosialnya. Berbekal ilmu agama Islam, anak juga akan belajar bagaimana berperilaku terhadap orang lain dan lingkungan saat mereka tumbuh dewasa (Oktaviana et al., 2022).

Dijumpai tulisan terkait dengan habituasi atau pembiasaan dalam pendidikan, di antaranya: Ahmad Susanto (2017), mengungkap proses habituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentukan karakter bangsa. Dissegna el al (2021), meninjau secara kritis data eksperimen dari literatur tentang habituasi khusus konteks umum pada beberapa spesies hewan. Fenckova et al (2019), mengkaji pembelajaran habituasi merupakan mekanisme yang sangat terpengaruh pada model lalat lalat yang menderita disabilitas intelektual dan gangguan spektrum autisme. Holz el al (2021), membahas habituasi amigdala terhadap rangsangan emosional di masa dewasa. Riset Vasudevan et al (2021), meninjau sistematis dan meta-analisis tentang efek tinitus subjektif berkelanjutan terhadap perhatian dan habituasi. Tulisan Miller et al (2022), tentang peningkatan aktivitas spontan memediasi pembiasaan visual.

Kajian penelitian sebelumnya sudah membahas tentang habituasi dengan konsentrasi dan sudut pandang masing-masing. Namun demikian, dari hasil riset tersebut, kesemuanya belum membahas secara rinci terkait urgensinya bagi anak PAUD. Bertitik tolak dari fakta tersebut, arah penelitian ini berberda dengan riset-riset sebelumnya, oleh karenanya penelitian ini mengandung unsur kebaruan yang tidak difokuskan para peneliti sebelumnya. Maka dari itu penelitian ini layak untuk dilakukan, dan memfokuskan pada unsur kebaruannya dengan tujuan untuk mengungkap urgensi habituasi bagi anak didik PAUD.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, didasarkan pada pengumpulan, pembacaan, dan kemudian pencatatan data perpustakaan dan pemrosesan dokumen penelitian (Coffee Jr. et al., 2021). Dengan demikian, genre penelitiannya konsisten dengan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu mencari informasi yang relevan mengenai topik yang disebutkan dalam judul penelitian. Sumber literatur dan dokumentasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi meliputi artikel jurnal dan artikel ilmiah relevan lainnya (Turner & Astin, 2021). Pada penelitian ini, pengumpulan data yang relevan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti analisis literatur, pembacaan literatur, dan pencarian internet. Penelitian ini diawali dengan mendefinisikan topik penelitian, kemudian mencari dan mengumpulkan referensi, meliputi jurnal dan artikel ilmiah lain yang relevan. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang dipilih sebagai referensi. Selanjutnya dilakukan analisis menyeluruh terhadap sumber-sumber data yang dipilih peneliti guna menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian ini (Adlini et al., 2022).



Hasil dan Pembahasan

Habitulasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), habituasi dapat diartikan pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya. Habitulasi atau pembiasaan adalah sesuatu yang biasanya dilakukan dan seterusnya atau pola menanggapi situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Habitulasi secara sederhana berarti pembiasaan, atau beradaptasi dengan sesuatu. Habitulasi merupakan suatu proses pembelajaran non-asosiatif yang tergolong dalam proses pembelajaran dasar, yaitu apabila suatu stimulus dihadirkan secara berulang-ulang maka respon yang dihasilkan akan semakin berkurang. Jadi stimulus tidak akan berasosiasi dengan respon. Meski terjadi penurunan respons selama proses pembiasaan, efeknya tidak membahayakan makhluk tersebut. Hal ini dikarenakan apabila makhluk hidup diberikan rangsangan secara berulang-ulang maka makhluk hidup tersebut akan beradaptasi dengan baik sehingga tidak akan terjadi respon dan rangsangan tersebut akan diabaikan (Japardi, 2022).

Kata habituasi berasal dari kata bahasa Inggris *habituation* yang berarti kebiasaan. Dalam ungkapan atau peribahasa bahasa Inggris istilah ini terkenal: *habit is second nature* (kebiasaan adalah sifat kedua), seperti halnya diungkapkan oleh Nurcholish Mexhid, bahwa “Nabi pernah memberikan petunjuk bagi kita untuk belajar berbuat baik, meskipun hanya untuk menghilangkan duri dari jalan, bahkan jika hanya untuk dapat tersenyum terhadap teman-temanmu. Jika kebiasaan tersebut berhasil, maka akan itu menjadi budaya dan tidak lagi terasa menjadi beban” (Shofan & Hidayat, 2013). Supaya terbiasa, sering kali kita harus memaksanya untuk belajar dan terbiasa pada awalnya. Jadi dengan begitu, tanpa disadari hal-hal yang menjadi kebiasaan dapat menjadi moral yang memang sudah fitrahnya bagi manusia.

Habitulasi bagi Samani dan Hariyanto (2017), merupakan suatu proses *persistence life situation* (penciptaan situasi dan kondisi keberlanjutan) yang memungkinkan seseorang untuk belajar berperilaku sesuai nilai-nilai dan hal itu telah menjadi karakternya, karena telah diadaptasi dan dipersonifikasikan melalui proses intervensi. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara sengaja berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan merupakan sarana pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan suatu rangsangan atau stimulus secara terus menerus dan konsisten maka ia akan terbiasa dan tanpa disadari akan menjadi karakter orang yang melakukannya. Para ahli pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moralitas atau karakter seseorang, metode kebiasaan dapat digunakan. Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya metode pembiasaan yang diberikan kepada seseorang, terutama anak-anak sejak usia dini (Muhlizar, 2020).

Secara umum, kebiasaan dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam aktivitas sehari-hari. Kebiasaan atau adat istiadat seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan lain sebagainya (Kobandaha, 2017). Pembentukan akhlak, karakter, atau penanaman nilai-nilai atau penanaman rasa cinta saja tidak cukup jika hanya dipelajari melalui ilmu pengetahuan. Namun, ini harus ditanamkan secara langsung melalui praktik, melalui kebiasaan. Ketika suatu kebiasaan, maka berkat pembiasaan maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan



dan lama kelamaan akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan, karena sudah mendarah daging (Melawati, 2021).

Habituaasi bertujuan untuk membuat perilaku baik menjadi bagian dari diri seseorang, sehingga tidak perlu lagi dipaksa atau diingatkan untuk melakukan kebiasaan tersebut. Habituaasi diterapkan untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Misalnya, melalui pembiasaan kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, membersihkan kelas, atau menolong teman. Habituaasi membantu peserta didik untuk: 1) Membentuk kebiasaan baik yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari; 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, dan 3) Mengembangkan disiplin dan perilaku yang positif (Sudarti, 2020).

Tabel 1. Contoh habituaasi

No	Aspek	Deskripsi
1	Mengucap Salam Sapa	Setiap kali bertemu dengan orang lain, anak diajak mengucapkan salam sapa.
2	Mengucapkan Terima Kasih	Setiap kali mendapatkan bantuan atau pemberian, anak diajak mengucapkan terima kasih.
3	Tidak Memotong Pembicaraan	Anak diajak untuk menunggu giliran saat berbicara dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
4	Batasan dan Aturan di Rumah	Mengatur waktu tidur, makan, bermain, dan kegiatan lainnya.
5	Menjadi Contoh yang Baik	Orang tua atau guru memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak.

Sumber: Interpretasi Penulis.

Urgensi habituaasi bagi siswa PAUD

Habituaasi atau pembiasaan, sangat penting bagi para siswa PAUD karena merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter, disiplin, dan perilaku positif. Tujuan habituaasi adalah membentuk karakter disiplin yang kuat dan menjadi bagian dari kebiasaan anak (Susanto, 2017). Melalui habituaasi, anak-anak belajar nilai-nilai, norma sosial, dan kebiasaan yang akan membantu mereka sukses dalam belajar dan hidup di masa depan. Urgensi habituaasi bagi siswa PAUD dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

1. Pembentukan Karakter

Melalui rutinitas dan pengulangan perilaku yang positif, anak akan terbiasa dan lebih mudah melakukannya secara alami. Habituaasi membantu anak belajar etika dan tata krama, seperti mengucapkan terima kasih, minta maaf, dan salam sapa. Melalui pembiasaan, anak belajar untuk tidak mengganggu, memotong pembicaraan, atau mengambil hak orang lain tanpa izin. Habituaasi membantu anak memahami dan mengikuti aturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Pembiasaan akan membuat anak lebih mudah mematuhi aturan dan tidak merasa keberatan. Dengan melakukan habituaasi secara konsisten, anak-anak akan memiliki dasar perilaku positif yang kuat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik (Iwan, 2020), (Novia Ariqoh et al., 2022).

2. Pembentukan Disiplin

Melalui pengulangan kegiatan secara rutin, anak-anak dapat terbiasa dengan aturan dan kebiasaan tertentu, yang pada akhirnya membentuk kedisiplinan.



Metode pembiasaan ini melibatkan pengulangan yang konsisten dan terstruktur untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Dengan menerapkan metode pembiasaan secara konsisten dan terstruktur, orang tua dan pengajar dapat membantu anak-anak mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian (Hasanah, 2019).

3. Peningkatan Kemampuan Sosial:

Habituaasi atau pembiasaan sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional mereka. Melalui pembiasaan, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta memahami norma-norma sosial di lingkungan mereka. Pembiasaan membantu anak-anak memahami dan mengikuti aturan, serta mengembangkan kemampuan sosial seperti kerjasama dan kemampuan berkomunikasi. habituaasi memainkan peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak-anak, membantu mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka (Sari, 2020).

4. Persiapan untuk Belajar Lebih Lanjut

Pembiasaan pada usia dini akan menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk belajar dengan baik di sekolah dasar dan jenjang pendidikan selanjutnya. Pembiasaan pada usia dini sangat penting karena membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran di masa depan. Anak-anak yang dibiasakan dengan kebiasaan baik sejak dini akan lebih siap dan mampu belajar dengan baik di sekolah dasar dan jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan memberikan pembiasaan yang tepat pada usia dini, kita dapat membantu anak-anak membangun fondasi yang kuat untuk sukses di masa depan (Munawaroh et al., 2022).

5. Pengembangan Keterampilan

Melalui habituaasi, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan penting, seperti kerjasama, menyelesaikan masalah, dan berpikir kreatif. Melalui habituaasi, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan penting seperti kerjasama, menyelesaikan masalah, dan berpikir kreatif karena habituaasi membantu anak-anak untuk belajar dan memahami konsep-konsep penting melalui pengulangan dan pementapan perilaku tertentu. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai situasi (Sudarti, 2020).

Proses habituaasi nilai disiplin pada anak usia dini melibatkan pembiasaan perilaku melalui kegiatan rutin dan terstruktur, serta penguatan positif dan konsekuensi yang sesuai (Susanto, 2017). Langkah—langkah konkret dapat dilihat pada hal berikut:

1. Pembiasaan Rutin dan Terstruktur

a. Rutinitas Harian

Penerapan peraturan dan rutinitas harian di rumah dan sekolah membantu anak memahami struktur dan ekspektasi perilaku yang diharapkan. Contohnya, anak dibiasakan untuk datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan sebelum makan.

b. Kegiatan Terprogram



Guru atau orang tua dapat merencanakan kegiatan yang mendukung pembentukan kebiasaan disiplin, misalnya kegiatan yang melibatkan pengulangan, seperti berdoa sebelum makan atau mengucapkan salam saat bertemu.

c. Kegiatan Spontan

Selain kegiatan terprogram, pembiasaan juga bisa dilakukan secara spontan, misalnya ketika guru atau orang tua memberikan contoh perilaku disiplin yang baik.

2. Penguatan Positif dan Konsekuensi

a. Penghargaan

Pujian, hadiah, atau pengakuan atas perilaku disiplin anak dapat memperkuat perilaku tersebut dan mendorong anak untuk mengulangnya.

b. Konsekuensi yang Sesuai

Jika anak tidak mengikuti aturan atau perilaku yang diharapkan, maka konsekuensi yang sesuai dan adil dapat membantu mereka dalam rangka memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Konsekuensi bisa berupa teguran yang lembut atau pemberian tugas tambahan, tergantung pada usia dan situasi anak.

c. Pendekatan Demokratis

Metode disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan (El Syam & Munawaroh, 2022).

3. Peran Guru dan Orang Tua

a. Teladan

Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku disiplin agar anak dapat belajar melalui contoh.

b. Konsisten

Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus agar dapat menjadi kebiasaan yang kuat.

c. Bekerja Sama

Orang tua dan guru perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin anak (Kamal et al., 2023), (El Syam, 2020).

Habituaasi sangat urgen bagi anak PAUD karena dengan pembiasaan nilai disiplin pada anak usia dini membantu membentuk karakter yang baik, seperti rasa tanggung jawab, keteraturan, dan kemampuan untuk mengikuti aturan. Disiplin yang baik pada anak usia dini akan menjadi dasar untuk kesuksesan mereka di masa depan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Pembiasaan disiplin tidak hanya fokus pada pengontrolan perilaku, tetapi juga pada pengembangan kemampuan anak untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 2. Contoh penerapan habituasi di PAUD

No	Aspek	Deskripsi
1	Menyanyikan lagu pagi	Anak-anak akan terbiasa dengan lagu tertentu yang mengandung nilai-nilai positif, seperti rasa cinta tanah air
2	Bertegur sapa dengan guru dan teman	Ketentuan Allah SWT, hubungan erat dengan Allah, dan rasa syukur
3	Membuang sampah pada tempatnya	Anak-anak akan terbiasa dengan perilaku bertanggung jawab dan menjaga kebersihan lingkungan
4	Menyelesaikan tugas dengan baik	Anak-anak akan terbiasa dengan semangat kerja keras dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu

Sumber: Interpretasi Penulis.

Penutup

Hasil kajian dan analisis menunjukkan bahwa menerapkan habituasi secara konsisten dan terstruktur bagi anak didik PAUD dapat membantu anak-anak menjadi individu yang berkarakter, disiplin, dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Temuan ini memperkuat pentingnya habituasi bagi pendidikan anak usia dini. Riset merekomendasikan penting bagi pengelola PAUD untuk menjadikan habituasi sebagai fokus pembelajaran guna membentuk karakter anak didik yang kuat. Riset memberi arah penelitian masa depan terkait dengan fokus urgensi habituasi bagi siswa mengingat pentingnya bagi peningkatan kualitas pendidikan, merespon degradasi moral dampak dari globalisasi yang tak terkendali.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo yang membantu jalannya penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pengelola jurnal ini yang telah berkenan menerbitkan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan. *Jurnal At-Ta'lim*, 19(1), 1–21.
- Coffee Jr., J. C., Lowenstein, L., & Rose-Ackerman, S. (2021). *Knights, Raiders, and Targets: The Impact of the Hostile Takeover*. New York, NY: Oxford University Press.
- Dissegna, A., Turatto, M., & Chiandetti, C. (2021). Context-specific habituation: A review. *Animals*, 11(6), 1767. <https://doi.org/10.3390/ani11061767>
- El Syam, R. S. (2020). Korelasi Spiritual Terhadap Budaya Instan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i1.1425>
- El Syam, R. S., & Munawaroh, H. (2022). Sukses Di Bawah Telapak Kaki Ibu: Soft Power Pendidikan Islam Pada Spirit Kontestasi Timnas Maroko Di Piala Dunia. *Al-Athfal*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.536>



- Fenckova, M., Blok, L. E. R., Asztalos, L., Goodman, D. P., Cizek, P., Singgih, E. L., Glennon, J. C., IntHout, J., Zweier, C., Eichler, E. E., von Reyn, C. R., Bernier, R. A., Asztalos, Z., & Schenck, A. (2019). Habituation Learning Is a Widely Affected Mechanism in Drosophila Models of Intellectual Disability and Autism Spectrum Disorders. *Biological Psychiatry*, 86(4), 294–305. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2019.04.029>
- Hasanah, U. (2019). Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini melalui Keteladanan dan Pembiasaan di PAUD Al-Amien Gunung Eleh Kedungdung Sampang. *Islamic EduKids*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1811>
- Holz, N. E., Häge, A., Plichta, M. M., Boecker-Schlier, R., Jennen-Steinmetz, C., Baumeister, S., Meyer-Lindenberg, A., Laucht, M., Banaschewski, T., & Brandeis, D. (2021). Early maternal care and amygdala habituation to emotional stimuli in adulthood. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 16(10), 1100–1110. <https://doi.org/10.1093/scan/nsab059>
- Ihsan, I. (2020). Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 079–092. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7325>
- Iwan, I. (2020). Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 98–121. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Japardi, I. (2022, January 11). Learning and Memory. *Fakultas Kedokteran Bagian Bedah Universitas Sumatera Utara*. <https://adoc.pub/learning-and-memory-dr-iskandar-japardi-fakultas-kedokteran-.html>
- Kamal, F., Suyud El Syam, R., Rofik, A., & Asih, S. W. (2023). Integrasi Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i1.69>
- Kemendikbud. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.web.id/>
- Kobandaha, F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi. *Jurnal Irfani*, 13(1), 131–138. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/534/437>
- Melawati, M. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius bagi Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.56393/pijar.v1i2.967>
- Miller, J. eun K., Miller, B. R., O’Neil, D. A., & Yuste, R. (2022). An increase in spontaneous activity mediates visual habituation. *Cell Reports*, 39(4), 110751. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2022.110751>
- Muhlizar. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak dalam Keluarga Kajian Hadis Riwayat Muslim Teori tentang Fitrah. *AL-TAWJIH, Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 50–74. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/wjh/article/view/564>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui



Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>

Novia Ariqoh, A., Ngarifin, N., & Suyud El-Syam, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 584–590. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i06.985>

Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>

Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (5th ed.). Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sari, R. M. (2020, January 13). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Kampus Itab News*. <https://kampusitabnews.iain-palangkaraya.ac.id/>

Shofan, M., & Hidayat, M. T. (2013). *Banyak Jalan Menuju Tuhan*. Depok: Imania.

Sudarti, D. O. (2020). Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitiasi dalam Keluarga. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 117–127. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.385>

Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 18–34. <https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v15i1.5623>

Turner, C., & Astin, F. (2021). Grounded theory: what makes a grounded theory study? *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 20(3), 285–289. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvaa034>

Vasudevan, H., Ganapathy, K., Palaniswamy, H. P., Searchfield, G., & Rajashekhar, B. (2021). Systematic review and meta-analysis on the effect of continuous subjective tinnitus on attention and habituation. *PeerJ*, 9, e12340. <https://doi.org/10.7717/peerj.12340>